

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang suci dan dijadikan sebagai pedoman hidup, menuntun manusia dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an juga merupakan huddan yang berarti petunjuk dan dijadikan sebagai rujukan utama dalam pengambilan hukum Islam maupun keilmuan yang berkaitan dengan keislaman atau segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh isi alam. Maka dari itu Al-Qur'an disebut sebagai sumber referensi utama umat manusia untuk mencapai kemaslahatan bersama baik di dunia maupun di akhirat.¹

Teori resepsi dalam konteks Al-Qur'an dipahami sebagai suatu kajian yang merupakan reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ragam respon dan tanggapan tersebut bisa berupa cara masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat Muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an, dan cara masyarakat Muslim mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat dialektika, interaksi, dan resepsi Al-Qur'an dalam penelitian ini.

Dalam agama Islam, selain menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, terdapat hadis atau sunnah yang menempati posisi kedua bagi sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadist

¹ Muhammad Asnajib, "Penafsiran Kontemporer di Indonesia", Studi Al-Qur'an, Vol. 16, No. 02, (2020), hal. 182.

adalah segala sesuatu perkataan, perbuatan, dan taqirir (persetujuan) dari nabi Muhammad SAW, atas perbuatan yang dilakukan para sahabat. Dengan hadis memudahkan para sahabat untuk memahami kandungan yang ada dalam Al-Qur'an.

Masyarakat muslim memiliki keyakinan bahwa kehadiran Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai kitab suci yang diyakini sebagai petunjuk (huddan) akan tetapi juga berfungsi secara fungsional yang mempunyai kekuatan mistis. Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya mampu disebut syifa' li an-Nas dan syifa' li ma fi as-Sudur. Karena itu, bukan tidak mungkin masyarakat muslim meresepsi Al-Qur'an secara fungsional dan menjadikannya sebagai amaliyah/tindakan, wirid, dan dzikir. Hal demikian dimaksudkan untuk menenangkan hati, mengusir roh jahat (jin), dan hal-hal yang bersifat rohani lainnya.²

Sebagaimana Firman Allah SWT :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan Al-Qur'an yaitu sebagai penawar/obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya kerugian” (Q.S Al-Isra 17:82).³

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas, Allah memberitahukan tentang kitab suci Al-Qur'an yang telah diturunkan atas Rasulnya Muhammad SAW bahwa di dalamnya terdapat penawar yang manjur bagi penyakit-penyakit yang berjangkit di hati, seperti

² Hilda Nurfuadah “Living Qur'an; Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an”, *Diya al-Afkar*, Vol.5, No. 1, (Juni 2017), hal. 131.

³ Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2002), hal. 396.

penyakit syak (ragu-ragu), penyakit syirik, hawa nafsu dan lain-lain. Al-Qur'an juga merupakan rahmat dari sisi Allah yang maha hikmah yang mempercayai kebenarannya dan mengikutinya.⁴

Berdasarkan sejarah praktik yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat (syifa') sudah ada pada zaman Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana dijelaskan. Mansyur bahwa Nabi Muhammad SAW pernah melakukan praktik semacam ini, yakni ketika Rasulullah SAW menggunakan surah Al-Fatihah sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah.⁵

Di Indonesia banyak berkembang pengobatan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau yang biasa disebut pengobatan alternatif. Di zaman yang moderen ini masih banyak masyarakat yang memilih sarana penyembuhan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an tanpa ada bantuan medis seperti pada umumnya di Rumah Sakit. Ditemukan banyak model-model pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an seperti jimat, ruqyah, jampi, dan lain sebagainya. Hal itu dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menganggap Al-Qur'an yang merupakan kumpulan dari ayat-ayat berupa huruf- huruf berbahasa Arab sebagai sebuah teks yang mempunyai makna kesakralan tersendiri.

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir terjemahan tafsir ibnu katsir*, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy, Said Bahreisy, (PT Bina Ilmu, Surabaya: 1990-2020), jilid 1, hal. 80-81.

⁵ M. Mansyur, *Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Quran dalam Sahiron Syamsuddin (ed), metodologi penelitian living quran dan hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 3.

Di Kabupaten Cirebon sendiri di Desa Sindang laut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Salah satu sakralitas masyarakat terhadap Al-Qur'an tertuang dalam bentuk pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi malam 10 muharam di mushola roudlotul hidayah. Di wilayah desa sindang laut ini sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat karena mereka mempercayai bahwa air pancuran yang ada di desa sindanglaut sebagai mediasi tradisi malam 10 muharam berfungsi sebagai obat yang mujarab yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit dan bukan hanya untuk penyakit tapi untuk khasiat yang lainnya . Dengan banyaknya masyarakat yang telah merasakan kemujarabannya. Hal ini di buktikan dengan penelitian Dr. Masaru Emoto salah seorang ilmuwan dari jepang, yang menulis buku. Pada buku tersebut dia menjelaskan bahwa air bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau compact disk. Penelitiannya ditemukan ada perubahan-perubahan molekul air saat bacaan doa baik atau ayat suci Al- Qur'an yang di baca. Dan ternyata, air itu membentuk kristal yang indah. Sedangkan air yang di diperdengarkan dengan ucapan buruk ataupun musik sedih justru membentuk kristal yang tidak beraturan dan tak enak untuk dipandang. Emoto juga menegaskan bahwa semakin kuat konsentrasi pemberian doa , maka semakin dalam pula pesan yang akan tercetak di dalam molekul air itu.⁶

⁶ Aisyah Kamillah, "Kisah Ilmuwan Jepang Meneliti Khasiat Doa Pada Kristal Air", detiknet, 14 April 2021, <https://inet.detik.com/science/d-5531517/kisah-ilmuan-jepang-meneliti-khasiat-doa-pada-kristal-air>.

Ketertarikan penulis mengambil penelitian tersebut, karena tradisi malam 10 muharam yang berada di Desa Sindanglaut berbeda dengan tradisi lain yang ada di Cirebon. Air pancuran tersebut dipercayai oleh masyarakat sekitar bahwa bisa mendatangkan khasiat. Hal tersebut berawal saat salah satu anak Prabu Siliwangi bernama Raden Kian Santang, sedang sakit ketika masih kecil. Prabu Siliwangi pun memerintahkan sang kakak, pangeran Walang Sungsang, untuk mengambil air yang ada di sindang pancuran. “setelah diberi minum air tersebut Raden Kian Santang akhirnya sembuh”. Maka dari itu, yang akhirnya membuat masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah, mendatangi sindang pancuran untuk mendapatkan khasiatnya, seperti penyembuhan penyakit, penjagaan, serta muhabah atau pengasihian. Air Pancuran tersebut memiliki 7 buah sumber mata air yaitu 3 diantaranya berada di sekitar situs keramat, dan mudah dijumpai. Sedangkan, 4 lainnya berada jauh. Ketujuh sumber mata air tersebut masih berada dalam satu aliran sungai. Salah satu mata air yang biasa digunakan oleh masyarakat adalah mata air yang berada didekat area pemakaman. Dimana disitu terdapat 5 pancuran dan 2 pancuran yang berada didekatnya.

Menurut KH. Moch. Ikhsan Aziz selaku tokoh agama di Desa Sindanglaut sekaligus pemimpin jalannya tradisi pembacaan ayat-ayat tersebut dilakukan pada saat malam 10 muharam, karena pada saat itu puncaknya diturunkannya bala (berbagai macam kesulitan) dan berbagai peristiwa penting di hari tersebut. Adapun ayat-ayat yang harus dibacakan pada tradisi tersebut digunakan untuk mediasi tolak bala diantaranya yaitu Surah Al

fatihah , ayat kursi, Surah Al-Qodr, Surah Al-Ikhlash, Surat Al-Falaq, Surah An-Nas, Lailahailallah wahdahula syarikalah laहुल mulku walahul hamdu yuhyi wayumitu wahuwa ala kulli syai-in qadir, Sholawat Tibil Qulub, dan Surah Al Israa ayat 105. Masing-masing ayat-ayat tersebut dibacakan sebanyak 70 kali.⁷

Tetapi pada hakikatnya tolak bala bukan karena air pancuran tetapi karena ayat Al-Qur'an yang dibacakan pada air dan juga atas izin Allah Swt. Ada yang unik dalam tradisi malam 10 muharam yakni dengan menggunakan galon, botol mineral, ember. Dalam proses tradisi tersebut pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di lakukan berjamaah di pimpin oleh seorang KH. Moch. Ikhsan Aziz setiap malam 10 muharram. Setelah selesai air tersebutlah bisa untuk di minum, bisa untuk di usapkan, dan bisa untuk mandi bahkan bisa di taburkan ke pojok-pojok rumah dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa tradisi dan manfaat air pancuran di Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon adalah sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu untuk mengetahui gambaran secara jelas praktik pelaksanaan tradisi tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon”.

⁷ Wawancara dengan bapak KH. Ikhsan Aziz, selaku tokoh agama di Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang (Minggu, 14 Mei 2023 Pukul 08:00)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana praktik masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam ?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam ?

C. Tujuan Penelitian

Selain itu tujuan dalam penelitian ini dilakukan diantaranya, yaitu :

1. Untuk mengetahui praktik masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam.
2. Untuk mengetahui makna yang dilakukan para masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam.

D. Manfaat Penelitian

Kemudian terdapat manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan informasi kepada para masyarakat mengenai konsep pengalaman manfaat ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 muharam dan memperluas kebudayaan Indonesia dan Ilmu keislaman lainnya terutama ilmu Tafsir.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini agar dapat dijadikan kontribusi pedoman dalam memahami makna manfaat ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 muharam dan dapat

dipelajari mengenai deskripsi, sejarah, konsep pengalaman, tujuan dan makna substansi dari tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran diri bagi masyarakat umum mengenai tradisi tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Teori Resepsi Al-Qur'an

Secara etimologis, kata “resepsi” berasal dari *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Endraswara juga mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau menikmati karya sastra oleh pembaca.⁸

Pada mulanya, resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang peranan pembaca terhadap karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditunjukkan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Dalam tindakan tersebut, pembaca dapat menentukan makna dan nilai dari karya sastra tersebut. Dengan demikian teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya.⁹

Dari penjelasan diatas, resepsi jika dikombinasikan dengan kata al-Qur'an, maka definisi terminologis dari resepsi

⁸ Emir, Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2016), hal. 194.

⁹ Ade Rahima, “ Literature Reception (A Conceptual Overview)” *DikdayaIlmiah*, (2013), hal. 21-36.

al-Qur'an yang berarti kajian tentang penerimaan atau sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an. Penerimaan tersebut bisa berupa: (1) Cara masyarakat menafsirkan pesan ayat-ayatnya, (2) Cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya, dan (3) Cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian pergaulan dan interaksi pembaca dengan al-Qur'an merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan al-Qur'an. Yang dapat dianalisa menurut tiga tipologi, sebagai berikut :¹⁰

a. Resepsi Interpretasi/ Eksegesis (Penafsiran)

Resepsi Eksegesis/ Interpretasi adalah sebuah tindakan menerima al-Qur'an dengan berdasarkan tafsir makna al-Qur'an. Gagasan Tafsir adalah tindakan dari sebuah penafsiran. Eksegesis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penjelasan", "out leading", atau "ex-position", yang menunjukkan interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks.

b. Resepsi Estetis (Keindahan)

Resepsi estetika al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an secara estetis. Tindakannya bisa dalam dua cara. Ini memungkinkan sebuah penerimaan al-Qur'an sebagai entitas estetis dimana pembaca dapat

¹⁰ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik antara al-Qur'an: antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.5, No.1, (Januari 2004), hal 3.

mengalami nilai estetika dalam penerimaannya. Mungkin juga dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan estetis dalam menerima al- Qur'an. Wolfgang Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Artistic adalah teks itu sendiri dan estetikanya adalah relasi yang dicapai oleh pembaca. Dalam kedua mode tersebut, pembaca merasakan pengalaman estetika itu secara pribadi dan emosional, akan tetapi dapat di alihkan kepada orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau bahkan dengan cara yang berbeda sekalipun.

c. Resepsi Fungsional

Dalam model resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditunjukkan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu, baik karena merespon suatu kejadian atau karena mengarahkan manusia (humanistic hermeneutics) untuk melakukan sesuatu. Dari kitab al-Qur'an ini pula, manusia seringkali menggunakannya demi tujuan tertentu, baik yang bersifat normatif maupun praktis. Kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan untuk melahirkan sikap atau perilaku.

Dari ketiga penjelasan mengenai resepsi diatas, penulis akan menggunakan teori resepsi fungsional yang dikemukakan oleh Hans Robert Jauss. Dalam resepsi fungsional Hans Robert Jauss lebih menitik beratkan kepada segi sejarahnya. Dalam teorinya Jauss mengedepankan efek dan tanggapan, dua aspek kunci

dalam pembicaraan, mengenai peran serta pembaca memahami, menafsirkan karya sastra. Dengan demikian, seorang pembaca dapat menikmati, menilai, memahami, serta menafsirkan karya sastra tersebut, serta dapat menentukan nasib dan peran dalam segi sejarahnya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian dari berbagai literature yang berkaitan dalam objek penelitian ini, penulis mengambil kajian pustaka dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan ini, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, skripsi dari M. Rivli Aqim Nastian yang berjudul “ Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Pengobatan Air Rajahan Di Kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan Kota Jambi (Studi Living Qur’an) “. Skripsi ini membahas tentang tradisi pengobatan air Ranjahan di kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan kota Jambi. Metode pengobatan alternatif tersebut menggunakan beberapa item seperti air mineral, mangkuk, pena biru dan sapu tangan. Selain itu ada seorang guru bernama guru Sulaiman Hasan yang membuat air Rajahan beliau yakin dan berpegang teguh bahwa air yang dibacakan Al-Qur’an akan memberikan dampak positif pada tubuh sebagai obat *syifa*.¹¹ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa

¹¹ M. Rivli Aqim Nastian, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Pengobatan Air Rajahan Di Kelurahan Tahtul Yaman Pelayangan Kota Jambi (*Jurnal, Studi Living Qur’an*, 2023).

Sindanglaut, yang berjudul “Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglout Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.”

Kedua, skripsi dari Teti Eliza yang berjudul “ Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten “. Skripsi ini membahas khasiat air yang didoakan di masyarakat Kebagusan Lebak Banten yang mana hal ini masih dipertahankan sampai sekarang. Karena hal tersebut juga merupakan bagian dari tradisi nenek moyang terdahulu, lalu air yang digunakan di desa tersebut berasal dari sumur Lancorok dan masyarakat air yang didalamnya dengan sebutan *Cai Jampi*. Dimana dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit apabila dibacakan doa ataupun ayat Al-Qur’an.¹² Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglout, yang berjudul “Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglout Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.”

Ketiga, skripsi dari Sayyidah Aisyah yang berjudul “ Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Tradisi Mandi Bulan Purnama Di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin “. Skripsi ini membahas tradisi mandi pada bulan purnama yang merupakan tradisi budaya di Kalimantan, yang dilakukan oleh para ulama

¹² Teti Eliza “ Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten “ (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Studi Agama-agama, 2019).

membawa ajaran Islam kedalam segi kehidupan. Tujuan tradisi mandi pada bulan purnama ini adalah untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup dan rahmat dari Al-Qur'an.¹³ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglout, yang berjudul "Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglout Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon."

Keempat, skripsi dari Abdul Hadi yang berjudul "Bacaan Al-Qur'an sebagai pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktik pengobatan di desa Keben, kec Turi kab Lamongan Jatim)". Skripsi ini membahas pengobatan Al-Qur'an yang di praktikan Kyai Abdul Fatah sebagai obat dan dimaknai artinya, penghayatan makna sebagai inti pengobatan.¹⁴ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglout, yang berjudul "Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglout Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon."

Kelima, Skripsi dari Dunairoh binti Mokhtar "Penggunaan Ayat al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi living Qur'an pada

¹³ Sayyidah Aisyah " Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Mandi Bulan Purnama Di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin " (*Skripsi*, UIN Antasari Banjarmasin, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021).

¹⁴ Abdul Hadi " Bacaan Al-Qur'an sebagai pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktik pengobatan di desa Keben, Kec Turi Kab Lamongan Jatim)" (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)”. skripsi ini membahas praktek pengobatan yang dilakukan oleh Dr. KH. Komari Safulloh digunakan surat-surat atau ayat-ayat tertentu didalam di Kalamullah, seperti Surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, Surat an-Nas, surat al-Baqarah : 225, surat al-Naml: 30, surat alSaffat: 79-80. pengobatan yang dikerjakan bersumber pada intuisi kepercayaan terhadap ayat-ayat tersebut.¹⁵ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut, yang berjudul “Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.”

Keenam, Jurnal dari Japarudin yang berjudul “Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia”. Jurnal ini membahas mengenai kekayaan tradisi budaya Masyarakat Indonesia diwarnai oleh Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat mayoritas. Persentuhan Islam dengan budaya lokal membawa pada keberagaman tradisi yang bernuansa Islam. Tradisi di bulan Muharam pada masyarakat Indonesia yang secara umum dilakukan pada tanggal 1-10 Muharam, direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan ragam. Di Aceh terdapat tradisi bulan Asan Usin, Sumatra Barat dengan tradisi Tabuik, Bengkulu memiliki

¹⁵ Dunairoh Binti Mokhtar “Tradisi Mandi Sumur Sheikh Daud Di Sungai Krisik Fatani Thailand” (Studi Living Qur’an Atas Ritual Pembacaan Surah-surah Al-Qur’an Pilihan) (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

tradisi Tabut. Sedangkan di tanah Jawa, yang paling menonjol adalah tradisi kirab di kraton Jogjakarta dan Solo. Tulisan ini mendeskripsikan keberagaman tradisi masyarakat tersebut dalam perspektif sejarah dan budaya.¹⁶ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut, yang berjudul "Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon."

Ketujuh, Jurnal dari Ahmad Mursalat, Darmawati H yang berjudul "Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam)". Jurnal ini membahas dzikir tolak bala merupakan salah satu Tradisi Tarekat Khalwatiyah Samman yang ada di Kampung Tanete Kelurahan Talaka yang dimana hal ini awalnya adalah Tradisi nenek moyang yang masih berpahamkan animisme kemudian Islam datang sekaligus Tarekat yang datang memperbaiki aqidah mereka agar ikut dengan ajaran islam dalam memperbaiki Tradisi mereka tersebut yang sebelumnya meminta pertolongan dan perlindungan kepada yang selain Tuhan (yakni kepada roh-roh Nenek Moyang mereka yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tinggi untuk melindungi mereka, atau benda materi yang memiliki kemampuan serupa) yang kemudian meyakinkan mereka agar meminta pertolongan dan perlindungan

¹⁶ Japarudin, "Tradisi Bulan Muharam Di Indonesia", Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, Vol. 2 No. 2 (Juli, 2017), hal. 168

hanya kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah swt). Waktu pelaksanaan Tolak Bala ini dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah masyarakat Khususnya yang menganut Tarekat Khalwatiyah Samman terkait dengan penentuan pelaksanaan kegiatan tersebut dan adapun bulan-bulan dalam kalender hijriah yang umumnya kapan ditetapkan waktu pelaksanaannya yaitu bulan Muharam, Shafar, Rajab dan Zulhijah, serta pada waktu Maulid Nabi Muhammad saw.¹⁷ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut, yang berjudul "Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon."

Kedelapan, Jurnal dari Japarudi, Een Syaputra yang berjudul "Analisis Kaitan Syekh Burhanuddin dan Kadar Ali Dengan Tradisi Tabut : Bulan Muharam di Bengkulu – Pariaman". Jurnal ini membahas mengenai Tradisi Tabut di Bengkulu maupun Tabuik/Tabot di Pariaman, dilaksanakan setiap tanggal 1-10 bulan Muharam. Secara sosio historis, kedua tradisi ini memiliki akar yang sama, yakni peristiwa gugurnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad pada perang Karbala, Irak pada tahun 61 H. Istilah arab tabut, yang berasal dari kata tabit, berarti peti atau kotak yang terbuat dari kayu. Bani Israil meyakini jika Tabot (peti yang memuat Taurat) muncul kembali maka akan

¹⁷ Ahmad Mursalat dan Darmawati H, "Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam)", Jurnal Sulesana, Vol. 13 No.1 (2019), hal. 110

terjadi hal-hal baik, namun jika hilang maka akan terjadi hal-hal buruk.¹⁸ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut, yang berjudul "Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon."

Kesembilan, Skripsi dari Minnatul Maula yang berjudul "Studi *Living Qur'an* Pada Ruqyah Air dalam Kegiatan *Syahadah Tahfiz* di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas" Pada Skripsi tersebut menjelaskan mengenai cara yang diterapkan untuk mendapatkan fungsi *Syifa'* salah satunya adalah dengan mengonsumsi air yang telah dibacakan ayat al-Qur'an (air *ruqyah*). Dalam Penelitian tersebut gabungan dari penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode triangulasi kualitatif melalui pendekatan fenomenologi.¹⁹ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut, yang berjudul "Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul

¹⁸ Japarudin dan Een Syaputra, "Analisis Kaitan Syekh Burhanuddin dan Kadar Ali dengan Tradisi Tabut : Bulan Muharam di Bengkulu-Pariaman", Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 9 No. 4 (2023), hal. 241

¹⁹ Minnatul Maula, "Studi Living Qur'an Pada Ruqyah Air dalam Kegiatan Syahadah Tahfiz di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2021).

Hidayah Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.”

Kesepuluh, Skripsi dari Merdita Rizqia Nikma Maula yang berjudul “Pembacaan Surat-Surat Al-Qur’an Pilihan Dalam Tradisi Tolak Bala di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon”. Pada Skripsi tersebut menjelaskan mengenai tolak bala di sumur keramat yang berda di Masjid Jagabayan, biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat dan pengunjung bertujuan untuk menghindari diri dari peristiwa yang tidak baik, salah satu ritual yang dilakukannya yaitu dibacakannya al-Qur’an dengan surat *al-Fatihah*, *al-Ikhlash*, dan *Muawwidzatain*. Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*).²⁰ Sedangkan perbedaan penulis dengan peneliti adalah menjelaskan bagaimana praktik dan makna ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut, yang berjudul “Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur’an Pada Tradisi Malam 10 Muharam di Mushola Roudlotul Hidayah Desa Sindanglaut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.”

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mencoba merekam fakta dilapangan, pengamatan dan wawancara secara langsung kepada semua

²⁰ Merdita Rizqia Nikma Maula, “Pembacaan Surat-surat Al-Qur’an Pilihan dalam Tradisi Tolak Bala di Sumur Keramat Masjid Jagabayan Cirebon”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

orang yang terlibat dalam penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami kondisi pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*) tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studi.²¹ Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah peneliti mampu berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Maka hasil penelitian ini bisa memberikan penjelasan berdasarkan informasi yang terjadi atas apa yang telah ditemukan dilapangan oleh peneliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dinilai sangat penting dalam sebuah penelitian, pasalnya lokasi penelitian merupakan salah satu prosedur penelitian untuk dapat memperoleh data yang kita inginkan. Dalam menentukan lokasi penelitian kita terlebih dahulu melakukan peninjauan secara langsung terhadap lokasi yang kita tentukan, serta memiliki komunikasi yang baik dengan para pihak terkait. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di desa Sindanglaut kecamatan Lemahabang kabupaten Cirebon.

3. Subjek Penelitian

Tahap terakhir yang dilakukan yakni menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian juga termasuk kedalam prosedur penelitian. Adapun subjek penelitian meliputi pelaku dan kegiatan. Dalam hal ini, yang penulis maksudkan sebagai pelaku adalah seorang tokoh masyarakat dan masyarakat desa

²¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, 2014), hal. 4.

Sindanglaut itu sendiri yang mengetahui tentang tradisi malam 10 muharam. Ada 4 orang tokoh dan masyarakat yang diambil yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, dikarenakan 4 orang tersebut yakni 1 orang tokoh agama yang memimpin jalannya Tradisi Malam 10 Muharam, 1 orang Tokoh Masyarakat Sesepeuh Desa Sindanglaut, dan 2 orang masyarakat sebagai jamaah dalam Tridisi ini.

4. Sumber Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memakai metode kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan dua sumber data diantaranya, sebagai berikut :

1. Data primer adalah data real yang telah dikumpulkan peneliti bertujuan untuk menjawab penelitian secara khusus.²² Data ini biasanya didapatkan langsung saat penelitian, maka peneliti merupakan orang pertama karena mendapatkan data secara langsung dari narasumbernya. Data primer yang didapatkan untuk penelitian adalah melalui wawancara kepada tokoh dan masyarakat desa Sindanglaut. Ada 4 orang tokoh dan masyarakat yang diambil untuk melakukan wawancara guna dijadikan sumber data pada penelitian ini, dikarenakan 4 orang tersebut yakni 1 orang tokoh agama yang bernama K.H Moch. Ikhsan Aziz selaku pemimpin jalannya Tradisi Malam 10 Muharam, 1 orang tokoh masyarakat yang bernama bapak Muanas selaku sesepeuh

²² Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 38.

desa Sindanglaut, serta 2 orang masyarakat yang bernama ibu Ida dan ibu Tri sebagai jamaah dalam Tridisi ini.

2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya yaitu dari peneliti lain. Data sekunder bisa didapatkan melalui buku, dokumen, jurnal dan lain-lain baik itu yang telah dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.²³

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses penelitian dimana peneliti melakukan teknik ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis, dalam penelitian ini terdapat tiga jenis, untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan, diantaranya yaitu :

1. Observasi terbagi menjadi dua kategori, yakni observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap resepsi pembacaan ayat-ayat al-qur'an pada tradisi malam 10 muharam di desa Sindanglaut kecamatan Lemahabang kabupaten Cirebon. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki pelaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain. Sedangkan observasi non partisipan adalah metode observasi dimana

²³ Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Cara Praktis Meneliti Konsumen dan Pesaing*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 38.

observer tidak ambil bagian dari peri kehidupan *observe*.²⁴

3. Wawancara adalah cara untuk mendapatkan fakta dan informasi secara akurat, maka sebelum melakukannya peneliti harus menyusun berbagai pertanyaan kepada beberapa orang yang sudah dijadikan sampel penelitian dan nantinya akan dianalisis.²⁵ Ada 4 orang tokoh dan masyarakat yang diambil untuk melakukan wawancara pada penelitian ini dikarenakan 4 orang tersebut yakni 1 orang tokoh agama yang bernama K.H Moch. Ikhsan Aziz selaku pemimpin jalan nya Tradisi Malam 10 Muharam, 1 orang tokoh masyarakat yang bernama bapak Muanas selaku sesepuh desa Sindanglaut, serta 2 orang masyarakat yang bernama ibu Ida dan ibu Tri sebagai jamaah dalam Tridisi ini.
2. Dokumentasi adalah data yang bisa berbentuk tulisan, transkrip, media dan sejenisnya. Dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu dengan cara mencari hal yang dianggap penting terkait penelitian ini lalu mengumpulkan dan menganalisisnya.²⁶

6. Analisis Data

Penelitian ini membahas dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu penulis akan menggambarkan dan

²⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", *At-Taqddum*, Vol. 08, No. 01, (Juli 2016), h.36.

²⁵ J.R Raco. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya*. (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia 2010), h. 116.

²⁶ Suharsimi & Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.,

menjelaskan apa saja berdasarkan bukti serta fakta sosial yang ada dilapangan. Selain itu penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan prosedur penelitian yang menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif dari perilaku yang diamati.²⁷ Oleh karena itu, penulis perlu mencoba menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang memfokuskan pada gejala-gejala umum yang berada dalam kehidupan manusia.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan kerangka teori yang digunakan dalam membantu penelitian ini.

Bab kedua, berupa uraian kerangka teori tentang resepsi Al- Qur'an dengan metode Living Qur'an. Adapun pokok pembahasan dalam kajian tersebut mengenai pengertian resepsi, macam- macam resepsi, resepsi fungsionalisme.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum wilayah penelitian tradisi malam 10 muharam yang terletak di desa Sindanglaut kecamatan Lemahabang kabupaten Cirebon. Dalam bab ini diuraikan tentang letak geografis, sejarah, visi misi, kegiatan rutin, dan struktur kepengurusan.

Bab keempat, merupakan pokok penelitian yang berisi jawaban dari rumusan masalah yakni tentang resepsi dan pemaknaan para masyarakat pada kegiatan tradisi malam 10

²⁷ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian*, h. 44.

muharam di desa Sindanglaut kecamatan Lemahabang kabupaten Cirebon.

Bab kelima, merupakan bab penutup, meliputi kesimpulan atas rumusan masalah, serta berupa saran-saran, kritik atau segala sesuatu yang berkaitan terhadap hasil penelitian ini.

